

# Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Aritmetika Sosial dan Aktivitas Belajar melalui Model Pembelajaran *Problem Solving*

Supardi

SMP Negeri 4 Ungaran, Kab. Semarang

E-mail: supardii781@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) meningkatkan hasil belajar matematika materi Aritmetika Sosial; (2) Meningkatkan aktivitas belajar peserta didik melalui model pembelajaran *problem solving* di kelas VII A SMP Negeri 4 Ungaran. Penelitian tindakan kelas dilakukan di SMP Negeri 4 Ungaran Januari-Maret 2019. Subjek penelitian: siswa kelas VII A berjumlah 33. Hasil penelitian: (1) Penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Pada pembelajaran kondisi awal nilai rata-rata 63,83 dengan ketuntasan belajar 38,46% pada siklus I nilai rata-rata 68,59 dengan ketuntasan belajar 56,41%. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 84,94 dengan ketuntasan belajar 87,18%. Peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 16,35 dan peningkatan ketuntasan belajar 30,77% (2) Penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Keaktifan belajar peserta didik pada siklus I 84,62% pada siklus II meningkat menjadi 92,31%. Peningkatan keaktifan peserta didik sebesar 7,69%.

**Kata Kunci:** Keaktifan, Model Pembelajaran, Problem Solving

## Abstract

*This study aims to: (1) improve the mathematics learning outcomes of Social Arithmetic material; (2) Improving student learning activities through problem solving learning models in class VII A of SMP Negeri 4 Ungaran. Classroom action research was conducted at SMP Negeri 4 Ungaran January-March 2019. Research subjects: 33 grade VII A students. Research results: (1) The application of problem solving learning models can improve mathematics learning outcomes. In the initial learning conditions, the average value was 63.83 with 38.46% learning completeness in the first cycle the average value was 68.59 with 56.41% learning completeness. In the second cycle the average value increased to 84.94 with a learning completeness of 87.18%. The average increase in learning outcomes is 16.35 and an increase in learning completeness is 30.77%. (2) The application of problem solving learning models can increase students' learning activities. Active learning of students in the first cycle 84.62% in the second cycle increased to 92.31%. The increase in student activity is 7.69%.*

**Keywords:** Activity, Problem Solving Learning Model

## PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di SMP Negeri 4 Ungaran masih mengalami banyak kendala. Salah satunya bagaimana menentukan model pembelajaran yang tepat untuk suatu Kompetensi Dasar. Sebab satu model pembelajaran tidak selamanya tepat untuk digunakan pada satu Kompetensi Dasar. Sering kita dituntut secermat mungkin merencanakan suatu pembelajaran, termasuk di dalamnya menentukan model pembelajaran yang sesuai sehingga hasil belajar peserta didik yang akan dicapai dapat terpenuhi. Hal ini dilatar belakangi pencapaian hasil belajar peserta didik pada pembelajaran aritmetika sosial bertahun-tahun masih rendah dan belum mencapai hasil yang diharapkan. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik masih jauh di bawah KKM.

Berbagai pembelajaran sudah pernah dicobakan bersama rekan guru lain. Namun hasil perbaikan nilai yang diperoleh belumlah signifikan. Untuk itulah dirasa perlu untuk menemukan solusi yang tepat dengan cara menentukan model pembelajaran yang diharapkan akan mampu memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa, untuk setidaknya mencapai nilai rata-rata lebih dari atau sama dengan KKM. Harapan ini bukan sesuatu yang mustahil dicapai, dan mudah-mudahan melalui Penelitian Tindakan Kelas ini akan diperoleh model pembelajaran yang tepat, yang pada gilirannya akan memberi jawaban yaitu meningkatnya hasil belajar peserta didik dalam materi aritmetika sosial ini, meningkatnya aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran, dan diperolehnya model pembelajaran *problem solving* yang sangat tepat untuk materi aritmetika sosial ini (Amin,

2015). Model pembelajaran ini diharapkan cocok untuk melatarbelakangi kegiatan pembelajaran materi ini. Model pembelajaran melalui pemecahan masalah dipandang sebagai pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir tinggi (Mukti, 2017).

Pandoyo & Moesono (2014), mengatakan bahwa suatu soal hanya dapat disebut sebagai *problem* bagi siswa jika dipenuhi syarat-syarat, yaitu (1) siswa memiliki pengetahuan prasyarat untuk mengerjakan soal tersebut; (2) siswa belum tahu algoritma/cara pemecahan soal tersebut; (3) soal terjangkau oleh siswa, dan (4) Siswa mau dan berkehendak untuk menyelesaikan soal itu.

Menilik pendapat di atas sangat tepat dan cocok bahwa jika kemampuan dan kemauan peserta didik adalah faktor yang paling menentukan keberhasilan anak dalam belajar, maka peserta didik harus diberi motivasi agar mau dan berkehendak untuk menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah (TIM MKDK IKIP Semarang, 2006).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas VII A SMP Negeri 4 Ungaran pada materi aritmetika sosial melalui Model Pembelajaran *Problem Solving*; (2) meningkatkan aktivitas peserta didik di kelas VII A SMP Negeri 4 Ungaran pada materi aritmetika sosial melalui Model Pembelajaran *Problem Solving*.

### METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan (Basuki, 2013). Tempat penelitian dilakukan di SMP Negeri 4 Ungaran. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Januari-Maret 2019 Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Ungaran yang berjumlah 33 peserta didik. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan tes. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi dan lembar kerja siswa. Dalam penelitian ini digunakan tes untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar peserta didik. Indikator yang digunakan dalam penelitian yaitu: (1) hasil belajar peserta didik rata-rata kelas 70 sesuai nilai KKM yang diterapkan sekolah; (2) banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai  $\geq 70$  atau yang tuntas belajar yaitu 80% dari jumlah peserta didik.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran melalui pemecahan masalah ini dipandang sebagai pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir tinggi Amin (2014), seorang ahli pendidikan dibidang matematika banyak meneliti tentang pembelajaran ini. Suatu soal hanya dapat disebut sebagai *problem* peserta didik jika dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. peserta didik memiliki pengetahuan prasyarat untuk mengerjakan soal tersebut;
2. peserta didik belum tahu algoritma/cara pemecahan soal tersebut;
3. soal terjangkau oleh peserta didik;
4. peserta didik mau dan berkehendak untuk menyelesaikan soal tersebut;

Penerapan pembelajaran ini, harus menempuh beberapa syarat sebagai berikut:

1. guru mengajarkan materi seperti biasa. masih dimungkinkan guru menggunakan alat peraga;
2. dengan metode tanya jawab, guru memberikan contoh soal;
3. guru memberikan 1 atau 2 soal yang harus dipecahkan peserta didik berdasarkan persyaratan soal sebagai sebuah *problem*;
4. peserta didik dengan dipandu guru menyelesaikan soal yang dipakai sebagai bahan ajar dalam pembelajaran pemecahan masalah. Yang harus dihindari adalah terjadinya salah konsep pada peserta didik karena pengetahuan prasyarat yang harus dimiliki peserta didik tidak sama.

Perbedaan pengetahuan prasyarat tiap peserta didik ini harus diwaspadai guru, jika tidak menginginkan terjadinya kekeliruan pemahaman materi/salah konsep. Juga karena peserta didik belum mengetahui algoritma pemecahan soal yang disajikan guru, bisa dimungkinkan terjadinya keberagaman jawaban. Tapi ini masih bisa ditolerir asal tujuan atau kompetensi yang akan dicapai sudah dikuasai peserta didik. Satu hal yang harus

diperhatikan dan selalu diingat guru adalah guru harus selalu memberi motivasi pada peserta didik agar berkehendak dan mau untuk menyelesaikan soal yang disajikan.

Penyajian soal yang menarik dan pemberian penghargaan yang proporsional akan senantiasa memberi motivasi tersendiri pada peserta didik secara individu. Usahakan tetap terjaga adanya persaingan sehat antar peserta didik dalam rangka menghidupkan keaktifan peserta didik (Safari, 2004).

### Deskripsi Kondisi Awal

Perolehan hasil belajar peserta didik, pada pembelajaran matematika masih jauh dari memuaskan. Pada pembelajaran sebelumnya peserta didik yang sudah mencapai KKM baru 13 anak dari 33 anak atau pada kisaran 38,46%. Sedangkan sisanya 20 anak atau 61,54% belum tuntas. Rata-rata hasil belajar peserta didik baru mencapai 63,83 yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil tes belajar siswa kondisi awal

Hasil Belajar Peserta Didik	Kondisi Awal	
	Jumlah	%
Nilai tes < 70	20	61,54%
Nilai tes ≥ 70	13	38,46%
Tidak Tuntas	20	61,54%
Tuntas	13	38,46%
Nilai Rata-rata	2106 : 33 = 63,83	
% Daya Serap	63,83 %	
% Ketuntasan Belajar	38,46 %	

Harapan peneliti adalah agar rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai lebih dari atau sama dengan KKM yaitu 70,00 dan persentase peserta didik yang tuntas belajar secara klasikal mencapai 80% atau lebih.

Tingkat keaktifan peserta didik juga masih rendah, pada kisaran angka 69,23%. Karena masih dijumpai ada peserta didik yang tidak aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Maka peneliti berupaya melaksanakan pembelajaran dengan merancang lembar kerja yang akan membimbing peserta didik untuk aktif dan berperan memecahkan masalah yang ada dalam soal selama proses pembelajaran.

Dari sini peneliti mempunyai keinginan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas pada materi aritmetika sosial melalui model pembelajaran *problem solving* di kelas VII A SMP Negeri 4 Ungaran. Hal ini dilatar belakangi pencapaian hasil belajar peserta didik pada pembelajaran aritmetika sosial bertahun-tahun selalu rendah dan masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik masih jauh di bawah KKM.

### Deskripsi Setiap Siklus

#### Deskripsi Siklus I

Untuk hasil belajar peserta didik, banyak peserta didik yang mendapat nilai <70 atau tidak tuntas sejumlah 14 anak (43,59%) dan yang mendapat nilai 70 ke atas atau sudah tuntas ada 19 anak (56,41%). Nilai rata-rata kelasnya mancapai 68,59 yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil belajar peserta didik menyerap materi pelajaran Siklus I

Hasil Belajar Peserta Didik	Siklus I	
	Jumlah	%
Nilai tes < 70	14	43,59%
Nilai tes ≥ 70	19	56,41%
Tidak Tuntas	14	43,59%
Tuntas	19	56,41%
Nilai Rata-rata	2263 : 33 = 68,59	
% Daya Serap	68,59 %	
% Ketuntasan Belajar	56,41 %	

Untuk keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran siklus I diperoleh ada 2 anak (5,12%) yang tidak aktif mengikuti pembelajaran, ada 3 anak (10,26%) yang kurang aktif, dan ada 28 anak (84,62%) yang aktif dan antusias sekali dalam belajar. Ini sungguh sangat menggembirakan sekali, walau masih harus ditingkatkan lagi. Data di atas disajikan dalam tabel berikut untuk memberi gambaran masih kurang maksimalnya pembelajaran pada siklus I. Ini dilihat dari sisi keaktifan peserta didik.

Tabel 3. Keaktifan peserta didik mengikuti pembelajaran Siklus I

Partisipasi Peserta Didik	Siklus I	
	Jumlah	%
Tidak aktif mengikuti pembelajaran	2	5,12%
Kurang Aktif mengikuti pembelajaran	3	10,26%
Aktif/antusias mengikuti pembelajaran	28	84,62%
Jumlah	33	100%

Hasil pengamatan pada pembelajaran siklus I diperoleh hasil penelitian yang belum maksimal. Masih dijumpai banyak kekurangan yang akan lebih diperbaiki pada siklus II. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap refleksi ini adalah sebagai berikut : (1) Melakukan refleksi tentang pembelajaran pada siklus I dimana ada sebagian yang sudah berhasil yaitu pembelajaran dengan model *problem solving* sudah cukup memberi solusi dari masalah yang selama ini menghambat keberhasilan pembelajaran materi ini, (2) Ada peningkatan hasil belajar peserta didik jika dibandingkan dengan hasil belajar sebelumnya, yaitu dari sekitar 60,00 menjadi 68,59, (3) Masih belum seberapa tapi sudah ada kemajuan dan pembelajaran juga berlangsung lebih bersemangat pada guru dan peserta didik.

Keaktifan peserta didik juga sudah cukup baik yaitu mencapai 84,62%, namun masih ada 5 anak yang harus ditingkatkan lagi keaktifannya. Ketuntasan belajar untuk siklus I masih jauh dari harapan karena baru mencapai angka 56,41% dari target ketuntasan minimal 80%. Ini merupakan kekurangan pembelajaran pada siklus I, yang akan diperbaiki pada siklus II. Termasuk lebih meningkatkan lagi hasil belajar dan keaktifan peserta didiknya.

### Deskripsi Siklus II

Hasil belajar peserta didik pada siklus II ini maka banyak peserta didik yang masih mendapat nilai <70 atau tidak tuntas tinggal 4 anak (12,82%) dan yang mendapat nilai 70 ke atas atau sudah tuntas ada 29 anak (87,18%). Nilai rata-rata kelasnya baru mencapai 84,94 yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil belajar peserta didik menyerap materi pelajaran Siklus II

Hasil Belajar Peserta Didik	Siklus II	
	Jumlah	%
Nilai tes < 70	4	12,82%
Nilai tes ≥ 70	29	87,18%
Tidak Tuntas	4	12,82%
Tuntas	29	87,18%
Nilai Rata-rata	2803,3 : 33 = 84,94	
% Daya Serap	84,94 %	
% Ketuntasan Belajar	87,18 %	

Untuk keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran siklus II diperoleh, tidak ada lagi anak (0%) yang tidak aktif mengikuti pembelajaran, jadi semua peserta didik aktif, masih ada 3 anak (7,69%) yang kurang aktif, dan 30 anak (92,31%) peserta didik aktif dan antusias sekali dalam mengikuti pembelajaran. Ada peningkatan jumlah yang sangat besar dan sangat signifikan. Data di atas disajikan dalam tabel 5 di bawah ini untuk memberi gambaran sudah maksimalnya pembelajaran pada siklus II untuk keaktifan peserta didik.

Tabel 5. Keaktifan peserta didik mengikuti pembelajaran Siklus II

Partisipasi Peserta Didik	Siklus II	
	Jumlah	%
Tidak aktif mengikuti pembelajaran	0	0
Kurang Aktif mengikuti pembelajaran	3	7,69%
Aktif/antusias mengikuti pembelajaran	30	92,31%
Jumlah	33	100%

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap refleksi ini adalah sebagai berikut: (1) pembelajaran pada siklus II ada peningkatan yang signifikan. Ini merupakan perbaikan signifikan pembelajaran pada siklus II. Sudah ada kemajuan dan pembelajaran juga berlangsung lebih bersemangat dibanding pada siklus I baik pada peserta didik maupun pada guru, (2) sebagian besar peserta didik sudah berhasil meraih nilai hasil belajar sama dengan atau lebih dari 70 yaitu KKM. Ada peningkatan sangat besar hasil belajar peserta didik jika dibandingkan dengan hasil belajar sebelumnya, yaitu dari sekitar 68,59 pada siklus I menjadi 84,94 pada siklus II. Ketuntasan belajar untuk siklus II sudah mencapai 87,18 pada siklus II, sedangkan siklus I baru mencapai 56,41%. Berarti sudah melebihi target minimal 80%. (3) keaktifan peserta didik juga sudah baik yaitu mencapai 92,31 pada siklus II. Naik jauh dari 84,62% pada siklus I.

### Pembahasan

Pembahasan didasarkan pada hasil refleksi pada setiap siklus dari kegiatan pembelajaran melalui Model *Problem Solving*, sebagai berikut.

#### Siklus I

Dari tabel pengamatan oleh guru lain dapat dijelaskan bahwa pada siklus I penguasaan guru terhadap materi pelajaran baik, tetapi perhatian guru kurang merata pada seluruh peserta didik sehingga ada beberapa anak yang kurang aktif. Pemberian soal *problem solving* juga belum mengena kepada peserta didik secara merata. Melihat nilai hasil belajar peserta didik, ternyata dari 33 anak terdapat 14 anak (43,59%) yang belum tuntas belajar, yaitu yang masih mendapat nilai < 70,00. Sedang yang tuntas belajar ada 19 anak (56,41%) dengan nilai rata-rata 68,59 dan daya serap peserta didik 68,59 %.

Melihat tabel keaktifan peserta didik, ternyata dari 33 peserta didik masih terdapat anak yang kurang aktif bahkan tidak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena ada sebagian peserta didik yang belum memiliki prasyarat dalam mengikuti pembelajaran topik aritmetika sosial, sehingga materi ini dianggap sukar. Maka peserta didik yang kurang aktif harus diberi motivasi secara individu agar lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran yaitu dengan cara diberi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang diberikan, bila jawaban peserta didik benar, guru memberi penguatan agar peserta didik menjadi senang.

Simpulan pada siklus I, kegiatan pembelajaran belum berhasil karena belum memenuhi tolok ukur penelitian yaitu jumlah peserta didik yang mendapat nilai  $\geq 70,00$  sebanyak 80% dan rata-rata hasil belajar  $\geq 70$ . Hal ini disebabkan karena masih banyak peserta didik yang pasif dan kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, masih ada peserta didik yang tidak menguasai prasyarat yaitu jika soal-soal yang diberikan diketahui dalam nilai satuan.

Dengan demikian perlu kiranya dilakukan tindak lanjut dengan melakukan beberapa perbaikan pembelajaran pada siklus II. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal aritmetika social, meningkatkan keaktifan peserta didik mengikuti pembelajaran, maka kegiatan dilanjutkan dengan siklus II.

#### Siklus II

Dari hasil pengamatan kegiatan proses pembelajaran oleh guru lain, kegiatan peneliti sudah ada peningkatan yang sangat besar dibanding pada siklus I. Perhatian Peneliti terhadap peserta didik sudah merata dan peserta didik yang kurang aktif diberi

pertanyaan sehingga menjadi aktif. Soal problem solving sudah dapat respon sangat baik dari peserta didik.

Dari hasil belajar peserta didik sudah terjadi peningkatan yang sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang tuntas belajar ada 29 anak (87,18%) yaitu mendapat nilai  $\geq 70$  dengan perolehan nilai rata-rata kelas 84,94 dan daya serap peserta didik 84,94% dari semula hanya 68,59. Peserta didik yang belum tuntas ada 4 anak atau 12,82%. Ini berarti ada peningkatan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal aritmetika sosial.

Dari tabel keaktifan peserta didik, untuk peserta didik yang aktif mulai ada peningkatan dibanding dengan siklus I. Untuk peserta didik yang aktif sudah meningkat cukup tajam dibanding dengan siklus I, yaitu dari 84,62% pada siklus I menjadi 92,31% pada siklus II.

Simpulan pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar dan keaktifan peserta didik pada materi aritmetika sosial dan sudah melampaui tolok ukur keberhasilan penelitian ini, yaitu mencapai hasil belajar peserta didik dengan nilai rata-rata lebih dari atau sama dengan KKM/70,00 dan tuntas klasikal lebih dari atau sama dengan 80%. Oleh karena itu maka penelitian dihentikan pada siklus II ini.

Dengan model pembelajaran *Problem Solving* peserta didik menjadi semakin terampil dalam menyelesaikan soal-soal dan kemampuan guru dalam proses pembelajaran semakin baik. Melihat hasil penelitian di kelas VII A SMP Negeri 4 Ungaran tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang paling sering menjadi penyebab peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi aritmetika sosial adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik secara nyata tidak mau melibatkan diri dalam kesulitan/masalah, tetapi lebih suka bekerja semauanya sendiri;
2. Peserta didik tidak terbiasa memecahkan masalah yang dihadapi dalam suasana konsentrasi tinggi;
3. Soal yang disajikan adalah soal bentuk penerapan, karena materi aritmetika sosial sangat erat kaitannya dengan kehidupan dunia nyata dalam perdagangan;
4. Peserta didik kurang cepat memahami soal yang disajikan dalam nilai satuan tertentu.

Tindakan yang harus dilakukan pada peserta didik yang mengalami kesulitan yaitu sebagai berikut.

1. Peserta didik yang masih suka bekerja semauanya sendiri diberi pengertian tentang makna dan manfaat bekerja dengan konstruktif;
2. Peserta didik diberi hal-hal yang sifatnya menguntungkan/pujian, jika dapat memecahkan masalah yang dihadapi;
3. Disajikan soal berjenjang dari yang paling mudah dan sederhana sampai soal-soal yang lebih bervariasi dan sulit namun dalam batas-batas kemampuan peserta didik;
4. Peserta didik diberi soal-soal yang menyangkut nilai satuan. Dengan sedikit penjelasan mengenai satuan-satuan yang umum dipergunakan dalam soal aritmetika sosial.

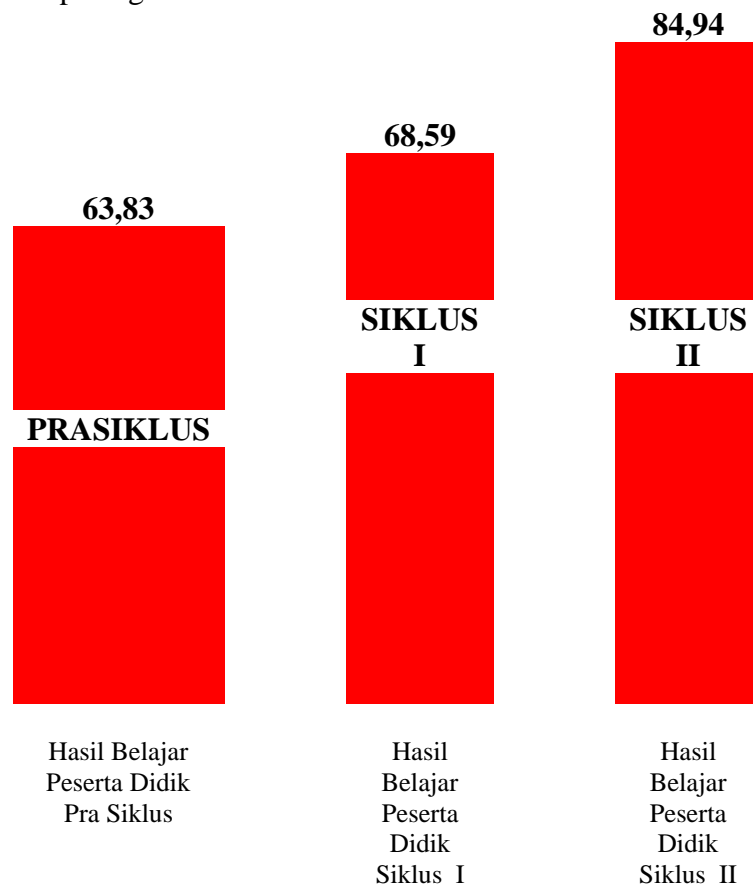
Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *problem solving* sangat baik digunakan pada materi aritmetika sosial. Model pembelajaran *problem solving* cocok untuk memacu peserta didik belajar dalam memecahkan masalah. Perhatikan tabel 6 di bawah ini;
2. Secara individu bila peserta didik sudah mendapat nilai  $\geq 70,00$ . Berarti peserta didik sudah menyerap dan memahami materi yang telah diberikan, dikatakan tuntas belajar. Secara klasikal apabila yang mendapat nilai  $\geq 70,00$  mencapai 80% dari jumlah peserta didik dalam kelas tersebut. Seperti nampak dalam tabel 6 di bawah ini.

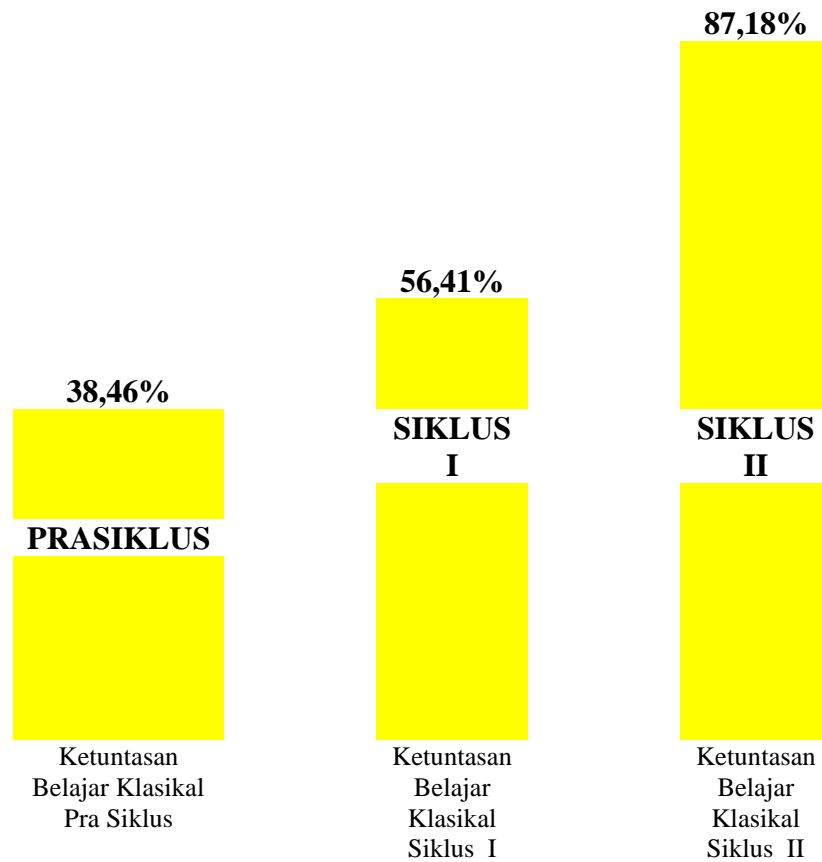
Tabel 6. Perbandingan Siklus I dan II hasil belajar peserta didik dalam menyerap materi pelajaran

Hasil Belajar Peserta Didik	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Nilai tes < 70	14	43,59%	4	12,82%
Nilai tes ≥ 70	19	56,41%	29	87,18%
Tidak Tuntas	14	43,59%	4	12,82%
Tuntas	19	56,41%	29	87,18%
Nilai Rata-rata	2263 : 33 = 68,59		2803 : 33 = 84,94	
% Daya Serap	68,59 %		84,94 %	
% Ketuntasan Belajar	56,41 %		87,18 %	

Peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada grafik 1 berikut.



Peningkatan ketuntasan klasikal peserta didik dalam pembelajaran tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada grafik 2 berikut.



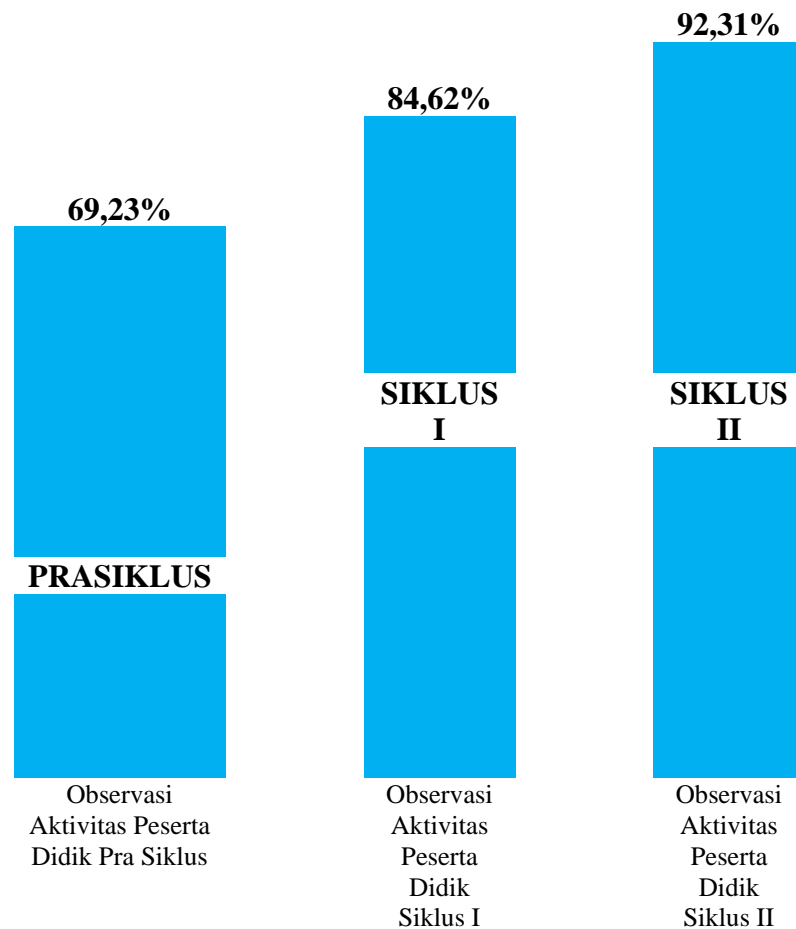
- Keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sudah baik (di atas 80% klasikal). Peningkatan yang sangat signifikan atas keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Seperti tampak pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Perbandingan Siklus I dan II keaktifan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran

Partisipasi Peserta Didik	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Tidak aktif mengikuti pembelajaran	2	5,13%	0	0
Kurang Aktif mengikuti pembelajaran	3	10,26%	3	7,69%
Aktif/antusias mengikuti Pembelajaran	28	84,62%	30	92,31%
<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>



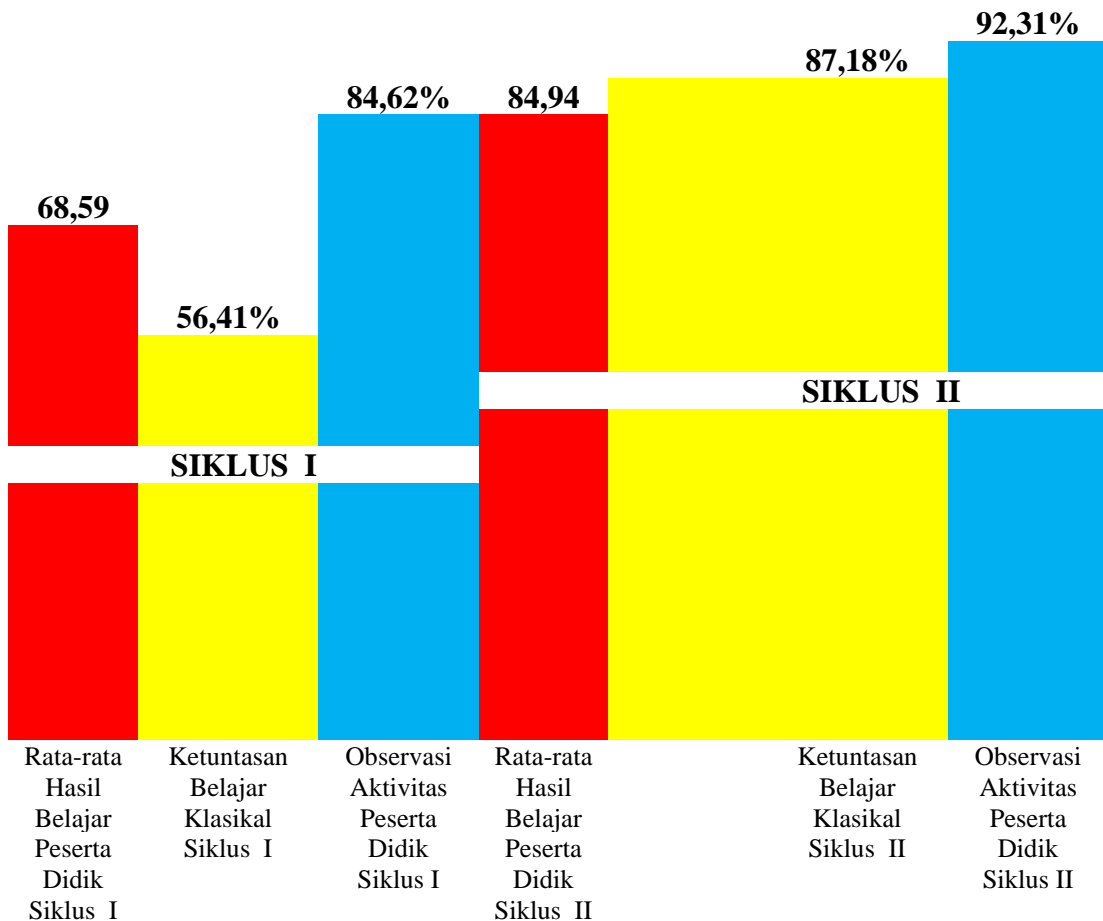
Peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada grafik 3 berikut.



Dengan membandingkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II terlihat jelas bahwa dengan model pembelajaran *Problem Solving* peserta didik menjadi semakin terampil dalam menyelesaikan soal-soal dan kemampuan guru dalam proses pembelajaran semakin baik.

Peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik dari 68,59 pada siklus I menjadi 84,94 pada siklus II. Ada peningkatan hasil belajar peserta didik sebesar 16,35. Peningkatan ketuntasan kelas dari 56,41% menjadi 87,18% atau naik sebesar 30,77%. Peningkatan keaktifan peserta didik dari 84,62% pada siklus I menjadi 92,31% pada siklus II. Peningkatan keaktifan peserta didik sebesar 7,69%. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik perbandingan Siklus I dengan Siklus II yang meliputi rata-rata hasil belajar peserta didik, ketuntasan belajar klasikal dan observasi aktivitas peserta didik.

Peningkatan hasil belajar, ketuntasan belajar, dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Model *Problem Solving* siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada grafik 4 berikut.



*Problem Solving* merupakan suatu keterampilan yang meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisis situasi, dan mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif sehingga dapat mengambil suatu tindakan keputusan untuk mencapai sasaran (Harefa, 2020). Kelebihan *Problem Based Learning* menurut (Lestaringih, 2017) *Problem Based Learning* memiliki kelebihan yang atau *Problem Solving* meliputi pemecahan masalah merupakan teknik yang baik untuk dapat lebih memahami pembelajaran, dapat menstimulus serta dapat memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan lain bagi siswa, membantu siswa untuk mengembangkan dan mempertanggungjawabkan pembelajaran yang mereka lakukan, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dengan mengalami secara langsung pengetahuan atau permasalahan yang mereka dapat dalam dunia nyata. Langkah-langkah model *Problem Based Learning*, yaitu sebagai berikut: (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hasil penelitian relevan dengan sumber-sumber Pustaka berikut ini.

Hasil Penelitian Mirayani, dkk., (2020) menunjukkan bahwa adanya perbandingan rerata hasil belajar antara siswa yang menggunakan model pendidikan *problem solving* dengan konvensional (rerata 75,91 dan 50,68). Sementara itu, penelitian dari Andita & Taufina (2020) pemerolehan data penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada soal cerita. Hasil tes pada siklus I nilai rata-ratanya adalah 72,29 dengan persentase ketuntasan 58,80% kemudian mengalami peningkatan pada siklus ke-dua menjadi 86,29 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 82,35%. Lebih lanjut, hasil penelitian Renda (2019) menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata hasil belajar Matematika diperoleh sebesar 73,69. Selanjutnya, pada siklus II rata-rata hasil belajar Matematika diperoleh sebesar 80,22. Pada ketuntasan belajar siswa secara klasikal juga terjadi peningkatan, terlihat dari perhitungan

ketuntasan belajar klasikal siklus 1 yakni 73,91%, atau berkategori cukup dan siklus II 84,78 berkategori baik. Hal ini menunjukkan baik dari rata-rata kelas maupun ketuntasan belajar klasikal siswa telah mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu mencapai KKM 75 untuk rata-rata kelas dan prosentase 80% atau berkategori baik untuk ketuntasan belajar klasikal. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V.

### SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran *Problem Solving* pada materi aritmetika sosial yang telah dilaksanakan di kelas VII A dapat disimpulkan (1) Penerapan model pembelajaran *Problem Solving* materi aritmetika sosial di kelas VII A SMP Negeri 4 Ungaran dapat meningkatkan hasil belajar dan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik; (2) Hasil belajar peserta didik kelas VII A SMP Negeri 4 Ungaran tahun pelajaran 2018/2019 meningkat dari rata-rata 68,59 menjadi 84,94 terjadi peningkatan sebesar 16,35 dengan ketuntasan klasikal dari 56,41% menjadi 87,18% terjadi peningkatan sebesar 30,77%; (3) Aktifitas belajar peserta didik kelas VII A SMP Negeri 4 Ungaran tahun pelajaran 2018/2019 meningkat dari 84,62% menjadi 92,31% terjadi peningkatan sebesar 7,69.

### DAFTAR RUJUKAN

- Andita, C. D., & Taufina, T. (2020). Metode Problem Solving untuk meningkatkan hasil belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 541-550.
- Harefa, D. (2020). Perbedaan hasil belajar Fisika melalui Model Pembelajaran Problem Posing dan Problem Solving pada Siswa Kelas X-MIA SMA Swasta Kampus Telukdalam. In *SINASIS (Seminar Nasional Sains)* (Vol. 1, No. 1).
- Lestaringih, E. D. (2017). Pengembangan Model Problem Based Learning dan Blended Learning dalam pembelajaran pemantapan kemampuan profesional mahasiswa. In publikasi.dinus.ac.id.
- Mirayani, P., Widana, I. W., & Purwati, N. K. R. (2021). Pengaruh model pembelajaran problem solving dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar tahun pelajaran 2020/2021. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 22(2), 429-438.
- Mukti, Aji, M. (2017). *Matematika sekolah untuk kelas vii*. Jakarta: PT. Intan Pariwara.
- Pandoyo dan Moesono, Djoko. (2014). *Matematika 1a SMP Kelas 7*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Renda, N. T. (2019). Penerapan Model Problem Solving untuk meningkatkan hasil belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(3), 248-257.
- Safari. (2004). *Evaluasi pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Suyitno, Amin. (2014). *Dasar-dasar dan proses pembelajaran Matematika I*. Jurusan Matematika FMIPA UNNES.
- Suyitno, Amin. (2015). *Pemilihan model-model pembelajaran Matematika dan penerapannya di Madrasah Aliyah*. Jurusan Matematika FMIPA UNNES.
- TIM MKDK IKIP Semarang. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Semarang: Depdikbud FIP. IKIP Semarang.
- Wibawa, Basuki. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas.